

Budaya Sibaliparriq dalam Perspektif Sosiologi Kebudayaan

Nasrullah¹, A.Nurkidam², Sulvinajayanti³

¹ Nasrullah, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

² A. Nurkidam, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

³ Sulvinajayanti, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Corresponding Author:

Author's Name, Nasrullah, E-mail: ullanasrullah314@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana solidaritas masyarakat dalam identitas budaya Sibaliparriq, dan mengetahui bagaimana bentuk-bentuk budaya Sibaliparriq baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yaitu berupaya memberikan gambaran secara kualitatif terhadap fenomena kebudayaan yang terjadi di Desa Tubo Tengah, dengan teknik pengumpulan data yakni observasi objek penelitian, wawancara kepada informan secara terstruktur, dan dokumentasi baik secara tertulis dan menggunakan video visual. Teknik analisis data yaitu tahap klarifikasi data, tahap reduksi data, tahap menyajikan data dan verifikasi data atau menyimpulkan data.

Hasil penelitian Budaya Sibaliparriq dalam perspektif sosiologi kebudayaan di Desa Tubo menunjukkan bahwa budaya Sibaliparriq di Desa Tubo Tengah memiliki ikatan solidaritas sosial yang sangat erat baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat misalnya seperti terjalannya keakraban dalam kehidupan keluarga dan diantara masyarakat, memiliki kepedulian saling membantu diantara masyarakat, masyarakat dalam aktivitasnya saling bekerja sama tidak memandang perbedaan identitas individu, hidup bergotong-royong dalam semua aktifitas dalam lingkungan, sementara bentuk-bentuk solidaritas dalam Budaya Sibaliparriq di Desa Tubo Tengah menunjukkan bahwa masyarakat membentuk kesejahteraan ekonomi keluarganya masing-masing disebabkan mereka saling membantu dalam pekerjaan keluarganya, saling membantu dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat sehingga menghasilkan identitas budaya asli Sibaliparriq

KATA KUNCI

Solidaritas, Budaya Sibaliparriq, Masyarakat Tubo Tengah, Keluarga, Masyarakat

ABSTRACT

This study aims to analyze how community solidarity is in the Sibaliparriq cultural identity in Tubo Tengah Village, and find out how Sibaliparriq culture forms both in family life and in community life. This study used a qualitative descriptive method, which seeks to provide a qualitative description of the cultural phenomena that occur in Tubo Tengah Village, with data collection techniques namely observation of research objects and interviews with informants in a structured manner, and documentation both in writing and using visual video. The data analysis technique used consists of data clarification stage, data reduction stage, data presentation stage and data verification or data conclusion.

The results of research on Sibaliparriq Culture in the perspective of cultural sociology in Tubo Tengah Village show that the Sibaliparriq culture in Tubo Tengah Village has very close ties of social solidarity both in family and community life, for example, such as the establishment of intimacy in family life and among people, having concern for mutual assistance among society, people in their activities cooperate with each other regardless of differences in individual identity, live together in all activities in the environment. Meanwhile, the forms of solidarity in the Sibaliparriq Culture in Tubo Tengah Village show that the community forms the economic welfare of their respective families because they help each other in their family work, help each other and work together both within the family and within the community so as to produce an authentic cultural identity of Sibaliparriq

KEYWORDS

Solidarity, Sibaliparriq Culture, Tubo Tengah Community, Family, Community

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu kekayaan budaya yang dikenal oleh dunia, wilayah Indonesia cukup luas dan memiliki pulau dari Sabang sampai Merauke dan dihuni masyarakat yang berbagai perbedaan budaya, keyakinan, agama, suku. Perbedaan inilah yang membuat Indonesia menjadi kuat, karena memiliki pegangan yaitu sikap toleransi dan moderasi. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa, "dalam suatu budaya itu universal, akan tetapi terlihat nyata dengan ciri khas tersendiri yang berlaku di suatu tempat yang dianut oleh masyarakat" Indonesia merupakan negara yang dikenal negara kepulauan terbesar di dunia, terletak di antara dua benua Asia dan Australia.¹

Masyarakat sosial tidak bisa terlepas dari nilai-nilai yang menjadi tolak ukurnya untuk mencapai suatu tujuan kelompok masyarakat, sebagaimana aturan yang telah dimusyawarahkan dan ditetapkan sebagai aturan yang sesuai kondisi dengan lingkungan masyarakat, melalui nilai-nilai perilaku dan sanksi. Nilai adalah gagasan pengalaman memiliki makna dan tidak memiliki makna, nilai pada dasarnya memandu perilaku dan penilaian seseorang, tetapi tidak menilai perilaku tertentu benar atau salah, nilai adalah faktor terpenting dari budaya. Masyarakat yang hidup bersama-sama tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis saja, tetapi terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi diantaranya kekuasaan, identitas dan rasa solidaritas dalam masyarakat yang didukung oleh sistem nilai yang berlaku pada masyarakat tertentu, karena nilai merupakan landasan mempersatukan suatu kelompok dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial.²

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, faktanya bahwa manusia tidak dapat hidup normal tanpa kehadiran orang lain, hubungan tersebut dapat digolongkan sebagai komonitas sosial, Masyarakat sosial menjalin hubungan sosial yang dinamis antara individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok begitupun sebaliknya.³ Begitu juga budaya suatu masyarakat juga dapat tercipta melalui interaksi sosial antara individu dengan individu, kelompok dan kelompok lainnya. Budaya bukan hanya warisan masyarakat, tetapi juga seni hidup untuk kelangsungan hidup masyarakat. Pada dasarnya setiap budaya merupakan entitas (makhluk) yang memiliki dirinya sendiri.

Kebudayaan mengacu pada cara hidup umum anggota masyarakat, budaya meliputi gaya berpakaian, pernikahan dan kehidupan keluarga, cara kerja, upacara keagamaan, dan mengejar kepuasan. Budaya juga merupakan hal-hal apa yang mereka ciptakan dan apa yang mereka miliki misalnya busur, anak panah, bajak, pabrik dan mesin, komputer, buku, perisai dan lain sebagainya.⁴ Sementara kearifan lokal dapat dipahami sebagai pemikiran lokal yang bijaksana, penuh kearifan dan bernilai, yang diserap dan diikuti oleh anggota masyarakat, Keraf mengatakan bahwa kearifan lokal adalah segala pengetahuan, serta adat istiadat atau etika yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam suatu komonitas ekologis, kearifan lokal juga merupakan bagian dari etika dan moralitas, yang membantu masyarakat menjawab pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan dan bertindak, khususnya pengelolaan lingkungan dan sumber daya, yang yang tentunya membutuhkan kebersamaan atau solidaritas keterhubungan dalam masyarakat.⁵

Pada masyarakat Mandar budaya *Sibaliparriq* merupakan budaya yang dimiliki oleh sebagian masyarakat yang ada di Mandar, budaya ini dapat dilihat dengan jelas di tengah-tengah masyarakat misalnya ketika mereka beraktifitas baik di rumah maupun diluar rumah, misalnya ketika komunitas nelayan berangkat kelaut untuk menangkap ikan, budaya *Sibaliparriq* juga nampak dengan jelas jika masyarakat bergotong royong, dan berbagai aktivitas umum yang sifatnya memerlukan tenaga lebih dari satu orang. Berdasarkan fenomena tersebut, hal ini senada penelitian yang dilakukan oleh Suriana dengan berjudul "*Budaya Sibaliparriq di Desa Sumarrang Kecamatan Camapalagian Kabupaten Polewali Mandar*" (*Studi Kasus Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi Keluarga*), hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *Sibaliparriq* pada aspek ekonomi berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga yakni suami mencari nafkah, seorang istri juga membantu mencari nafkah, istri tidak membantu suaminya dengan paksaan, tetapi dengan kesadarannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut persamaan penelitian yang dilakukan budaya *Sibaliparriq*, sementara letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suriana hanya berfokus pada peranan perempuan pada keluarga, sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada Solidaritas Masyarakat dan bentuk budaya *Sibaliparriq*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ramlan dengan judul "*Budaya Sibaliparriq Masyarakat Nelayan terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga dalam Perspektif Islam* (*Studi Keluarga Nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Madar*)", hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *Sibaliparriq* yang masih dipraktikkan

¹Muhammad Ramlan, *Konsep Sibaliparriq Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (*Studi Keluarga Nelayan Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*), Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2017.

²Meta Rolita Dkk, *Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Kampung Naga*. Jurnal: Jurnal Upi.Edu 2016.

³Asrul Muslim, *Intrakasi Sosial dalam Masyarakat Multietnis*, (Jurnal Diskursus Islam: UIN Alauddin Makassar 2013). h. 485.

⁴Nurdien Harry Kistanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, (Jurnal: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro 2015).

⁵Rarasrum Dyah Kasitowati, *Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran*, Sulawesi Barat, (Jurnal : Universitas Diponegoro.) h..63.

masyarakat pambusuang memiliki nilai yang sangat positif bagi masyarakat dalam kebutuhan rumah tangga sehari-hari, peran suami istri dalam budaya Sibalipariq berpengaruh positif terhadap keadaan keuangan keluarganya. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep gotong royong (Sibalipariq) memegang peranan yang sangat penting, bahwa keluarga yang menerapkan prinsip sibalipariq dapat meningkatkan pendapatan keluarganya dibandingkan dengan keluarga yang tidak menerapkan konsep gotong royong, berdasarkan hal tersebut tersebut persamaan penelitian yang dilakukan yaitu terkait dengan kebudayaan Sibalipariq, sementara perbedaannya penelitian ini berfokus pada solidaritas sosial masyarakat dalam budaya *Sibalipariq*.

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, maka menurut penilaian penulis bahwa belum terdapat penelitian yang mengkaji tentang solidaritas budaya dan bentuk-bentuk budaya budaya *Sibalipariq*. Fenomena selanjutnya adalah terjadinya degradasi dan pergeseran budaya tersebut tentunya hal tersebut dianggap urgen karena pada hakikatnya budaya *Sibalipariq* merupakan budaya yang turun-temurun sudah ada sejak lama, dan keberadaan budaya ini menandakan solidaritas budaya masyarakat, maka hal ini penting untuk diketahui banyaknya masyarakat Mandar masih melestarikan budaya *Sibalipariq* terutama di Desa Tubo Tengan Mandar.

2. LITERATURE REVIEW

2.1. Pembagian Kerja dan Solidaritas Emile Durkheim

Pemikiran Emile Durkheim didasarkan pada fenomena sosial yang terjadi di Inggris pada masa Revolusi Industri, Emile Durkheim mengamati perubahan sosial dari masyarakat primitif ke masyarakat modern, salah satu aspek yang mempengaruhi Emile Durkheim adalah pembagian kerja dalam masyarakat. Emile Durkheim mengklaim bahwa pembagian kerja pada masyarakat primitif masih sangat minim dan tidak mencukupi, sedangkan dari segi pembagian kerja pada masyarakat modern sangat besar, penyebab utama perubahan pembagian kerja adalah pertumbuhan penduduk, meningkatkan jumlah penduduk agar perilaku sosial (moral) menjadi lebih umum, yang pada gilirannya meningkatkan kohesi masyarakat. Hal yang sama juga berlaku untuk hubungan antar kelompok, berbagai interaksi sosial mulai bermunculan, hal ini meningkatkan kerja sama dan menghasilkan ide baru untuk pembagian kerja yang lebih kuat dalam masyarakat. Emile Durkheim berpendapat bahwa dalam pertumbuhan itu, sistem pembagian kerja berimplikasi pada perubahan sifat solidaritas sosial, menurutnya dua jenis solidaritas dikaitkan dengan sistem pembagian kerja masyarakat, sistem pembagian kerjanya yang monoton akan menghasilkan semacam solidaritas mekanis, sedangkan dalam masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks menghasilkan solidaritas organik.

Masyarakat primitif, anggota masyarakat berbagi identitas yang sama, membangun kohesi sosial berdasarkan solidaritas mekanis, yang pada umumnya masyarakat tradisional memiliki jumlah anggota yang sedikit, dan mereka melakukan kegiatan dan pekerjaan yang relatif sama, bersosialisasi menurut pola yang sama, berbagi pengalaman dan mengembangkan nilai-nilai yang relatif sama, nilai-nilai tersebut biasanya berasal dari agama yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat, seperangkat nilai, kepercayaan dan asumsi dasar yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat.

Pada masyarakat modern mereka mengembangkan kohesi sosial melalui model solidaritas yang berbeda dari masyarakat tradisional, masyarakat modern dengan solidaritas organik, mata pencaharian masyarakat terbagi menjadi beberapa jenis, mereka hidup saling bergantung, setiap orang memiliki nilai dan pengalaman yang berbeda, akibatnya muncul semangat individualis yang semakin kuat dan cenderung mengesampingkan kehidupan kelompok, solidaritas yang mereka bangun tidak lagi didasarkan pada identitas yang sama, tetapi pada keberagaman identitas. Singkatnya, solidaritas mekanis muncul dari orang-orang biasa yang melakukan hal yang sama, hal ini terjadi karena bersifat homogen, misalnya nelayan maupun petani, kerjasama kemudian melahirkan solidaritas diantara mereka cita-cita yang sama atau kewajiban moral yang sama, terdapat hal-hal yang tidak biasa yang membuat orang merasa memiliki perasaan dan minat yang sama, termasuk kesamaan ras misalnya orang Mandar kemudian bertemu di luar negeri, meski baru bertemu sudah seperti bertemu saudara sendiri, ini namanya solidaritas, yang muncul karena ada hal-hal penting yang kebetulan yaitu kebutuhan yang sama, atau bahkan suku yang sama.

Gagasan Emile Durkheim tentang perubahan sosial memiliki kesamaan dengan gagasan Ibnu Khaldun dan Auguste Comte, keduanya berfokus pada aspek solidaritas dan proses perkembangan sosial, demikian pula Emile Durkheim dengan konsepnya tentang pembagian kerja dalam masyarakat, sangat dipengaruhi oleh Comte dan Herbert Spencer yang menggunakan analogi biologis untuk memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung.

Pembagian kerja menurut Emile Durkheim adalah sesuatu yang memiliki bentuk atau makna tersendiri dalam pembangunan sosial, pembagian kerja menurut Emile Durkheim dengan demikian merupakan bagian dari fakta sosial material yang menggambarkan tingkat dan batasan tanggung jawab dan wewenang, dalam hal ini perkembangan sosial berkembang dari masyarakat yang secara mekanis atau terikat secara tradisional menjadi masyarakat organik, yaitu pembagian kerja masyarakat.

Sebagaimana Emile Durkheim mengatakan bahwa:

"Jelas bahwa hukum sejarah menunjukkan bahwa solidaritas mekanis, yang pertama kali muncul dengan sendirinya, dengan cepat kehilangan dasarnya, dan solidaritas organik secara bertahap menggantikannya dan kemudian menjadi lebih kuat"

Perkembangan masyarakat di Desa Tubo Tengah terdapat pengaruh dari luar, maka dalam pembagian kerja tidak dibagi menurut batas-batas tingkatan, wewenang dan tanggung jawab, tetapi bersama dalam tanggung jawab bersama baik dalam bidang pertanian, perkawinan, kelahiran, penebusan atau kematian. Mereka bekerja tanpa memperhatikan dimensi material, semuanya dilakukan secara sukarela untuk saling membantu tanpa imbalan, tetapi mereka saling membantu, baik dalam bidang pertanian, karena buruh tani dan nelayan bertetangga dan saling membantu, mereka bergantian bekerja di lading dan ini merupakan salah satu contoh dari budaya Sibaliparriq.

Sementara dalam perspektif Emile Durkheim bahwa dengan peralihan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, solidaritas berubah dari mekanis menjadi organik, dalam hal ini orang-orang di Desa Tube Tengah kondisi yang berbeda dengan konsepsi Emile Durkheim. Meskipun masyarakat Tubo Tengah mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka masyarakat Tubo-Tengah melakukan perubahan kearah modern, namun hal tersebut tidak mempengaruhi penguatan atau pemeliharaan budaya yang dianut masyarakat hingga saat ini, sehingga ikatan sosial mereka sangat tinggi.

Emile Durkheim tentang pembagian kerja dan solidaritas sosial, menyatakan bahwa dalam masyarakat mekanis, kontrol hukum yang menindas dilakukan oleh masyarakat, hal ini tidak hanya disebabkan oleh model organisasi yang mekanis, yang bersifat universal tanpa perbedaan atau diferensiasi, tetapi juga karena cara mereka dalam membangun komitmen terhadap moralitas kolektif.

3. METODE

Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif,⁶ dengan pendekatan sosiologi kebudayaan, penelitian yang berlokasi di Desa Tubo Tengah. Jenis data yang digunakan adalah informasi kualitatif, dalam bentuk teks adalah hasil survey dan wawancara mendalam. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, sementara data lain yang dianggap penting dapat dikumpulkan melalui foto dan video.⁷

Selanjutnya, sumber data meliputi data primer dan data sekunder, data primer adalah informasi langsung dari sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kali.⁸ Sementara data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber pendukung untuk menjelaskan sumber data primer, baik sebagai informasi bibliografi yang berkaitan dengan pembahasan topik penelitian termasuk dokumentasi, maupun sumber terkait yang mendukung penelitian, kemudian peneliti juga menelusuri data-data dari perpustakaan seperti: buku, majalah dan hasil penelitian yang relevan, jadi data sekunder diperlukan untuk melengkapi data primer,⁹ dan teknik analisis data mencakup beberapa tahapan yaitu klarifikasi data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.¹⁰

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, budaya sibaliparriq terdiri dari tiga suku kata: *si*, artinya satu melawan yang lain, *Bali* berarti lawan atau musuh sedangkan '*Parri*' berarti kesulitan dan kesedihan, ketiga suku kata ini digabungkan menjadi "Sibaliparriq", yang berarti berbagi suka dan duka antara dua orang atau lebih, budaya sibalipariq memiliki makna sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Sahur bahwa kerjasama suami dan istri baik secara materi maupun secara spiritual.

Budaya Sibalipariq merupakan sistem nilai budaya Mandar yang berarti memelihara, yang juga memelihara suami dan istri dan anggota keluarga, terutama mencari nafkah untuk menjaga keutuhan rumah tangga, Sibalipariq juga berarti kepedulian masyarakat terhadap berbagai kegiatan sosial, khususnya kepedulian masyarakat terhadap perkembangan wilayah masyarakat. Budaya Sibaliparriq berangkat dari konsep rumah tangga pada masyarakat Mandar, bahwa perempuan mandar tidak hanya sangat setia, akan tetapi juga mampu memantapkan diri sebagai istri, serta mampu membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

⁶Salim dan Syahrums, Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41.

⁷Sarniad, "Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penanganan Perceraian", (Skripsi Sarjana; STAIN Parepare, 2017), h. 32.

⁸A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65.

⁹Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68.

¹⁰Salim dan Syahrums, Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 147-150.

4.1. Budaya *Sibaliparriq* dalam Solidaritas Masyarakat di Desa Tubo Tengah

Solidaritas adalah persatuan, persaudaraan, gotong royong dan kerjasama untuk membantu sesama, yang juga dikenal sebagai norma dalam masyarakat, dalam tanggung jawab bersama mereka melatih para petani karena mereka memiliki pekerjaan yang sama dan serasi yaitu di bidang pertanian, solidaritas diselaraskan oleh kesadaran bersama yang bisa menyatu dan kohesi itu muncul karena ada sifat peduli di antara mereka, sebagai petani, rasa persaudaraan, sifat peduli dalam kehidupan mereka saat bertani. Solidaritas adalah sikap orang untuk mengekspresikan perasaan mereka tentang takdir bersama dan rasa tanggung jawab terhadap orang dan kelompok lain. Makna solidaritas dekat dengan makna simpati dan empati karena dilandasi rasa peduli terhadap orang dan kelompok lain. Bedanya rasa kebersamaan dalam diri orang-orang ini tumbuh dengan kebersamaan dalam jangka waktu yang lebih lama, perasaan solidaritas erat kaitannya dengan harga diri seseorang dan harga diri kelompok, wujud kebersamaan yang tumbuh dalam diri manusia yang merupakan ekspresi dari penerapan pancasila

Wujud kebersamaan terlihat dalam aktifitas keseharian mereka, misalnya dalam melakukan aktifitas dalam bertani dan aktifitas mereka dalam menangkap ikan, sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan bahwa:

"Kebudayaan *Sibaliparriq* adalah kebudayaan yang secara umum dilestarikan oleh masyarakat Mandar, yang merupakan representasi dari identitas masyarakat Mandar dimana masyarakat tersebut saling membantu dan pada akhirnya membentuk gotong royong dalam keseluruhan kebudayaan, masyarakat Mandar, yaitu kebudayaan *Sibaliparriq*, dengan kata lain, misalnya, ketika semua orang senang atau bahagia, ketika keluarga atau tetangga mengalami bencana atau kemalangan, maka semua orang merasakan kesedihan atau berpartisipasi dalam masalah masing-masing, termasuk pertanian, ini juga dilakukan, kerja sama yang baik juga mengarah menuju pertanian yang baik".¹¹

Desa Tubo Tengah menunjukkan bahwa peran budaya *Sibaliparriq* dalam meningkatkan solidaritas sosial di Desa Tubo Tengah Kecamatan Sendana Kabupaten Majene adalah membangun silaturahmi yang kokoh antara masyarakat yang saling peduli satu sama lain, tidak menginginkan saudaranya melakukan aktivitasnya sendiri, meskipun konsep keluarga juga menyatakan bahwa budaya *Sibaliparriq* sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Informan bahwa:¹²

"Peran *sibaliparriq* dalam masyarakat nelayan Desa Tubo Tengah, Masyarakat membentuk kelompok-kelompok nelayan di bentuk setiap dusun di Desa Tubo Tengah tapi sekarang sudah di bentuk kelompok nelayan dalam satu dusun satu kelompok nelayan, dan memang itu sempat membuat kita khawatir akan mudarnya Solidaritas masyarakat nelayan desa Tubo Tengah tapi syukur Alhamdulillah meskipun kita suda punya kelompok nelayan perdesun itu tidak membuat kita terpecah dan adanya perubahan solidaritas *sibaliparriq*, justru terbentuknya kelompok nelayan solidaritas nelayan di desa Tubo tengah semakin kuat, karena masing-masing kelompok punya ketua dan bisa mengkordinir anggota kelompok nya, contoh nya ketika kelompok nelayan di dusun sebla membuat rompong tentu ketua kelompok nelayan di dusun lain memerintahkan mengarahkan anggotanya agar datang membantu menggotong royong pemasangan Rompong sampai selesai"

Budaya *Sibaliparriq* bersumber dari keluarga untuk kepentingan anak, sebuah keluarga yaitu suami, istri dan anak ditakdirkan untuk saling membantu, bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan urusan rumah tangga, dengan diterapkannya budaya *Sibaliparriq* dalam keluarga dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan mampu meningkatkan perekonomian keluarga dan menjadikan hubungan keluarga harmonis.¹³ Menurut salah satu informan bahwa:¹⁴

"Orang tua kita dulu menyambung hidup dengan hasil laut, perempuan membantu suaminya menjual di pasar hasil laut tersebut, dalam urusan rumah tangga suaminya terbiasa juga memasak kalau isteri sedang tidak bisa atau tidak ada, dan juga mengurus anak-anaknya, membersihkan rumah tidak menganggap bahwa ini pekerjaan perempuan"

Berkaitan dengan konsep Emile Durkheim, fenomena budaya *Sibaliparriq* buruh tani dan nelayan merupakan profesi yang hidup berdampingan dengan bekerja sama secara cuma-cuma, saling membantu bekerja di Ladang, padahal sebagian masyarakat di Desa Tubo Tengah telah mengalami perubahan kearah modern, tetapi tidak menolak budaya *Sibaliparriq*, karena merka mengakui bahwa budaya *Sibaliparriq* akan meningkatkan solidaritas di kehidupan.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial dan masyarakat, Interaksi sosial adalah proses berkomunikasi satu sama lain dalam pikiran dan tindakan dan mempengaruhi satu sama lain, seperti yang kita ketahui, manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

¹¹ Ansar Kepala Desa Tubo Tengah. Wawancara, Tubo Tengah. 12 Desember 2022.

¹² Abdull Khabir Masyarakat Desa Tubo Tengah. Wawancara, Tubo Tengah. 23 Desember 2022

¹³ Marwan Jusuf. Dinamika budaya *sibaliparriq* pada masyarakat Mandar (Studi Kasus Di Desa Tammejarra Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar). UIN Alauddin Makassar 2016

¹⁴ Ali Saddan Masyarakat Desa Tubo Tengah. Wawancara, Tubo Tengah. 26 Desember 2022

Pembagian kerja juga dibahas dalam budaya *Sibaliparriq*, selain bekerja sebagai konsep untuk memperkuat solidaritas masyarakat, juga dalam kegiatan masyarakat solidaritas sosial dan kesadaran kolektif masyarakat Tubo Tengah sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan masyarakat Tubo Tengah tidak membedakan latar belakang seseorang baik dari segi status, pangkat, kekayaan, dan semuanya dianggap saudara yang selalu diharapkan untuk bersatu.

Komunitas Tubo tengah memang selaras dengan konsepsi Emile Durkheim tentang kesadaran kolektif, menurutnya masyarakat terintegrasi karena adanya konsensus di antara anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat itu sendiri, nilai sosial Emile Durkheim ini disebut kesadaran kolektif, hal ini dapat berupa aturan moral, aturan agama, aturan tentang baik dan buruk, mulia, maka dari itu masyarakat Tubo Tengah, memiliki ajaran yang sangat kental dan mendalam tentang menjaga solidaritas mekanis di tengah perubahan sosial masyarakat Tubo Tengah pada masyarakat modern saat ini.

4.2. Bentuk-bentuk budaya *sibaliparriq* pada masyarakat Desa Tubo Tengah

Budaya merupakan produk akal manusia, merupakan bagian dari diri manusia, nilai, keyakinan, perilaku, dan interaksi kita dengan orang lain. Menurut Edward Burnet Tylor bahwa budaya adalah kumpulan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, tata krama, adat istiadat, dan kemampuan atau kebiasaan lain yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat, budaya sangat membingungkan dan kontradiktif. Istilah budaya dapat digunakan untuk menggambarkan cara hidup masyarakat kolektif atau untuk menggambarkan budaya manusia secara keseluruhan, yang kemudian memberikan definisi modern tentang budaya sebagai pola pemikiran dan perilaku yang sudah dikenal masyarakat.

Desa Tubo Tengah, yang terkait dengan bentuk-bentuk budaya *Sibaliparriq* dengan pendekatan studi sosiologi kebudayaan maka ditemukan ada tiga bentuk budaya *Sibaliparriq* yang berkembang dan dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Tubo Tengah, yaitu:

4.2.1. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga dapat diwujudkan melalui sistem manajemen yang baik serta tindakan dan fungsi masing-masing anggota keluarga, hal ini menunjukkan bahwa peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga harus berjalan seiring, sebagai kepala keluarga, suami bertanggung jawab mencari nafkah untuk kepentingan keluarga. Di sisi lain, sebagai ibu rumah tangga, perempuan harus kreatif dalam mengelola ekonomi keluarga

Budaya *Sibaliparriq* berkontribusi dalam perubahan ekonomi keluarga dan masyarakat, misalnya pendapatan suaminya yang tidak cukup sehingga budaya *Sibaliparriq* mengajarkan hidup bergotong royong, saling pengertian, saling membantu, ikhlas, isteri membantu suaminya mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga sehingga ekonomi keluarga meningkat.

Menurut Friedman bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan ikatan emosional dan individu yang memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari sebuah keluarga, sedangkan menurut Soekanto bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan beserta anak-anaknya, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah dua orang yang melalui ikatan perkawinan yang sah, membentuk suatu kelompok kecil, mengharapkan keturunan dan memenuhi kebutuhan hidup

4.2.2. Masyarakat Nelayan di Desa Tubo Tengah

Budaya *Sibaliparriq* menjadi model kehidupan keluarga masyarakat Mandar, untuk membangun keluarga Siasayanggi dan mewujudkan keluarga yang harmonis, budaya *Sibaliparriq* dalam kehidupan keluarga masyarakat nelayan Tabu Tengah di masa lalu dalam keluarga, suami dan istri saling membantu dan bekerjasama dalam melakukan aktifitas sebagai nelayan bekerja sama menjalankan peran masing-masing, ikhlas, istri membantu suaminya mencari nafkah dengan membantunya setelah pulang bekerja dan suami membantu istrinya menyelesaikan pekerjaan rumah, berdasarkan aktifitas tersebut bahwa budaya *Sibaliparriq* membentuk masyarakat agar bekerja sama dalam aktifitas keluarga maupu aktifitas masyarakat misalnya nelayan itu sendiri dan masyarakat nelayan pada umumnya.

4.2.3. Masyarakat Petani di Desa Tubo Tengah.

Diketahui bahwa pada keluarga petani dalam menerapkan budaya *Sibaliparriq* terjalin tolong-menolong antara suami dan istri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, petani didefinisikan sebagai lapisan atau kelompok masyarakat yang mencari nafkah dari pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (tanaman, ternak, dan ikan/kelautan), baik sebagai mata pencaharian utama satu-satunya maupun ditambah dengan industri lain.

Keluarga petani adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, dengan cinta dan tanggung jawab serta mengedepankan pengekangan dan jiwa sosial, di mana kepala keluarga (suami) bekerja sebagai petani dan

menggantungkan hidupnya, pendapatan keluarga dari hasil pertanian. Menurut Winda Ningsih bahwa relasi antara suami dan istri nelayan harmonis di sebabkan saling membantu, istri memiliki peran ganda yaitu peran lingkup domestik dan peran dalam lingkup publik, budaya Sibaliparriq adalah budaya saling membantu, saling pengertian dan mengambil peran dalam keluarga dan budaya sibaliparriq dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Emile Durkheim berpendapat bahwa peningkatan pembagian kerja mempengaruhi perubahan sifat solidaritas sosial.

5. KESIMPULAN

Solidaritas masyarakat dalam budaya *Sibaliparriq* di Desa Tubo Tengah adalah sebagai berikut: Peran budaya *sibaliparriq* sangat menentukan terjalinnya hubungan yang erat serta solid terhadap sesama masyarakat, baik itu masyarakat yang sebagai nelayan, maupun masyarakat yang menjadi petani.

Budaya *Sibaliparriq* terhadap solidaritas sosial adalah terjalinnya keakraban sesama masyarakat yang solid dan peduli terhadap sesamanya, turut membantu saudaranya jika melakukan kegiatan sendiri, bahkan dalam konsep keluarga juga ditemukan bahwa memang konsep *sibaliparriq* sangat berperan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan budaya *sibaliparriq* dikeluarga petani telah melekat satu sama lain, sikap saling membantu antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Budaya Sibaliparri pada masyarakat nelayan Desa Tubo Tengah, Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene yang merupakan suatu pola hidup keluarga dalam masyarakat Mandar untuk membangun sebuah keluarga yang *siasayanggi* dan menciptakan keluarga yang harmonis.

Bentuk-bentuk praktik budaya sibaliparriq di dalam kehidupan keluarga masyarakat Nelayan Tubo Tengah, bahwa praktik budaya sibaliparriq orang dulu di dalam keluarga antara suami dengan istri semuanya saling membantu dan bekerja sama atau bergotong royong, mengambil peran, ikhlas, mitra sejajar, isteri membantu suaminya mencari nafkah dengan membantu berkebun dan mencari ikan (nelayan) dan suaminya membantu isterinya menyelesaikan pekerjaan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khabir Masyarakat Desa Tubo Tengah. Wawancara, Tubo Tengah. 23 Desember 2022
- Ali Saddam Masyarakat Desa Tubo Tengah. Wawancara, Tubo Tengah. 26 Desember 2022
- Ansar Kepala Desa Tubo Tengah. Wawancara, Tubo Tengah. 12 Desember 2022.
- Asrul Muslim, *Intraksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis*, (Jurnal Diskursus Islam: UIN Alauddin Makassar 2013).
- A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).
- Marwan Jusuf. Dinamika budaya sibaliparriq pada masyarakat Mandar (Studi Kasus Di Desa Tammejarra Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar). UIN Alauddin Makassar 2016
- Meta Rolita Dkk, *Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Kampung Naga*. Jurnal: Jurnal UPI. Edu 2016
- Muhammad Ramlan, *Konsep Sibaliparriq Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Keluarga Nelayan Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar)*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2017.
- Nurdien Harry Kistanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, (Jurnal: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro 2015).
- Rarasrum Dyah Kasitowati, *Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran*, Sulawesi Barat, (Jurnal : Universitas Diponegoro.).
- Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Sarniad, "Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penanganan Perceraian", (Skripsi Sarjana; STAIN Parepare, 2017)